

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan Inflasi Kota Surakarta Triwulan IV Tahun 2021 Perkembangan inflasi di Kota Surakarta pada Triwulan IV Tahun 2021 adalah sebagai berikut: 1. Pada bulan Oktober 2021, Kota Surakarta mengalami inflasi sebesar 0,23 % (mtm). Laju inflasi tahun kalender sebesar 1,52% (ytd), sedangkan laju inflasi tahunan sebesar 2,02% (yoy). 2. Pada bulan November 2021, Kota Surakarta mengalami inflasi sebesar 0,33% (mtm). Laju inflasi tahun kalender sebesar 1,85% (ytd), sedangkan laju inflasi tahunan sebesar 2,18% (yoy). 3. Pada bulan Desember 2021, Kota Surakarta mengalami inflasi sebesar 0,71 % (mtm). Laju inflasi tahun kalender dan laju inflasi tahunan sebesar 2,58%. Pada bulan Januari 2021, Kota Surakarta diperkirakan akan mengalami inflasi yang lebih rendah dibandingkan bulan Desember 2021 sesuai pola historisnya. Inflasi ini diperkirakan bersumber dari kelompok bahan makanan sejalan dengan berlalunya masa panen beberapa komoditas pangan dan peningkatan aktivitas masyarakat. Komitmen Pemerintah dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) untuk menjaga ketersediaan pasokan di tengah pembatasan sosial menjadi faktor penting untuk menjaga inflasi tetap stabil dan rendah dalam rentang sasaran Nasional.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Identifikasi Permasalahan Pengendalian Inflasi di Daerah Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di Kota Surakarta pada Triwulan IV Tahun 2021 adalah sebagai berikut: 1. Pada bulan Oktober 2021, inflasi utamanya didorong sebagai berikut: a. Berdasarkan komoditasnya, tekanan inflasi pada bulan laporan utamanya disebabkan oleh meningkatnya tarif kontrak rumah, cabai merah, minyak goreng, tukang bukan mandor, dan bawang putih. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari Survei Pemantauan Harga (SPH), harga cabai merah utamanya meningkat di level pasar modern. Selanjutnya, kenaikan harga minyak goreng khususnya minyak goreng curah sejalan masih berlanjutnya tren kenaikan harga CPO global. Jumlah pasokan minyak kemasan menjadi berkurang karena harga dari distributor juga sudah tinggi. Sementara itu, berdasarkan informasi yang dihimpun dari pedagang, harga bawang putih juga meningkat akibat kenaikan biaya logistik yang ditransmisikan pada harga jual. b. Berdasarkan disagregasinya, inflasi terjadi pada ketiga kelompok, yaitu kelompok Core Inflation, kelompok Administered Price, dan kelompok Volatile Food. Kelompok Core Inflation tercatat mengalami inflasi sebesar 0,26% (mtm) dengan andil sebesar 0,18% (mtm). Inflasi pada kelompok Administered Price sebesar 0,20% (mtm) dengan andil sebesar 0,03% (mtm). Sementara itu, kelompok Volatile Food tercatat mengalami inflasi sebesar 0,08% (mtm) dengan andil sebesar 0,01% (mtm). 2. Pada bulan November 2021, inflasi utamanya didorong sebagai berikut: a. Berdasarkan kelompoknya, realisasi inflasi pada triwulan ini dipengaruhi oleh meningkatnya tekanan inflasi pada kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau (andil 3,03% mtm); Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga (andil 0,09% mtm), kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau (andil 0,08% mtm) dan kelompok Transportasi (andil 0,04% mtm). • Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau tercatat mengalami inflasi sebesar 0,20% (mtm). Meningkatnya tekanan inflasi pada kelompok ini utamanya disebabkan oleh kenaikan harga telur ayam ras, minyak goreng, dan cabai merah. Kenaikan harga telur ayam ras sejalan dengan upaya Pemerintah untuk menyeimbangkan produksi dan menyerap kelebihan pasokan. Kenaikan ini juga tercermin dari hasil pantauan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) yang mencatatkan harga rata-rata harian telur ayam pada bulan November 2021 sebesar Rp. 21.886,00 atau meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat hanya sebesar Rp. 18.463,00. Harga minyak goreng juga terpantau masih menjadi penyumbang inflasi terbesar selama 4 (empat) bulan berturut-turut. Kenaikan harga minyak

goreng sejalan dengan masih tingginya harga Crude Palm Oil (CPO) yang antara lain disebabkan oleh kenaikan permintaan global di tengah menurunnya produksi minyak sawit dunia pada semester II 2021. Perkembangan harga CPO global kembali meningkat sebesar 4,42% (mtm) dan mencapai USD1.277,30/mt pada November 2021 (sumber: Bloomberg). Berdasarkan data PIHPS, harga minyak goreng berada di kisaran Rp. 18.282,00, meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp. 16.415,00. Selanjutnya, harga cabai merah mengalami kenaikan sejalan dengan penurunan produktivitas di beberapa sentra produksi akibat tingginya curah hujan jelang masuknya periode La Nina akhir tahun 2021. Berdasarkan pantauan PIHPS, rerata harga cabai merah pada bulan November adalah sebesar Rp. 29.342,00, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp. 24.668,00. Sementara itu, kenaikan tekanan inflasi yang lebih tinggi pada kelompok ini ditahan oleh deflasi pada komoditas tomat, semangka, dan pisang. • Kelompok Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga tercatat mengalami inflasi sebesar 0,40% (mtm). Meningkatnya tekanan inflasi pada kelompok ini utamanya disebabkan oleh meningkatnya tukang bukan mandor, semen, dan batu bata/batu tela. • Kelompok Transportasi tercatat mengalami inflasi pada bulan laporan sebesar 0,33% (mtm). Inflasi pada kelompok ini utamanya didorong oleh naiknya harga mobil, tarif kereta api, dan pemeliharaan/service dan accu. b. Berdasarkan disagregasinya, inflasi terjadi pada ketiga kelompok, yaitu kelompok Core Inflation, kelompok Administered Price, dan kelompok Volatile Food. Kelompok Core Inflation tercatat mengalami inflasi sebesar 0,18% (mtm) dengan andil sebesar 0,12% (mtm). Inflasi pada kelompok Administered Price sebesar 0,14% (mtm) dengan andil sebesar 0,02% (mtm). Sementara itu, kelompok Volatile Food tercatat mengalami inflasi sebesar 1,24% (mtm) dengan andil sebesar 0,19% (mtm). 3. Pada bulan Desember 2021, deflasi utamanya didorong sebagai berikut: a. Berdasarkan kelompoknya, realisasi inflasi pada triwulan ini dipengaruhi oleh meningkatnya tekanan inflasi pada kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau (andil 0,61% mtm); kelompok Transportasi (0,04% mtm); serta kelompok Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin RT (andil 0,04% mtm). • Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau tercatat mengalami inflasi sebesar 2,57% (mtm). Realisasi ini meningkat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,87%. Meningkatnya tekanan inflasi pada kelompok ini utamanya disebabkan oleh kenaikan harga cabai rawit, daging ayam ras, telur ayam ras, bayam, dan minyak goreng. Komoditas cabai rawit mengalami inflasi sebesar 110,40% (mtm), lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yang sebesar 7,22% (mtm). Kenaikan harga cabai rawit secara signifikan disebabkan produksi yang menurun seiring masih berlangsungnya musim tanam di tengah adanya gangguan produksi yang diakibatkan oleh tingginya curah hujan. Berdasarkan informasi BMKG, La Nina berdampak pada tingginya curah hujan pada bulan Desember 2021 dan semakin intens di akhir tahun 2021 serta diperkirakan akan bertahan hingga pertengahan Januari 2022. Kenaikan harga cabai rawit ini juga tercermin dari hasil pantauan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) yang mencatatkan harga rata-rata harian cabai rawit pada bulan Desember 2021 sebesar Rp. 48.033/kg, meningkat signifikan dibandingkan rerata pada bulan November 2021 yang tercatat sebesar Rp. 16.205/kg. Komoditas daging ayam ras mengalami inflasi sebesar 9,11% (mtm), lebih tinggi dibandingkan bulan lalu sebesar 0,28% (mtm). Kenaikan harga daging ayam ras juga tercermin dari pantauan PIHPS yang mencatatkan harga rata-rata harian daging ayam ras pada bulan Desember 2021 sebesar Rp. 33.696/kg, meningkat dibandingkan rerata harga bulan lalu yang sebesar Rp. 31.545/kg. Kenaikan harga komoditas ini sejalan dengan peningkatan pada sektor horeca menjelang akhir tahun serta implikasi kebijakan afkir dini ayam indukan yang dilakukan peternak sejak pertengahan tahun 2021 disertai kenaikan harga pakan yang meningkatkan tekanan pada harga jual komoditas. Inflasi telur ayam ras pada bulan Desember 2021 tercatat sebesar 12,61% (mtm), melambat dibandingkan bulan lalu

yang sebesar 16,50% (mtm). Berdasarkan data PIHPS, harga telur ayam ras pada Desember 2021 tercatat masih cukup tinggi mencapai Rp. 23.804/kg. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil survei, terdapat pembatasan kuota telur untuk para pedagang karena terdapat prioritas untuk penyaluran bansos (BPNT). Selanjutnya, inflasi minyak goreng pada bulan laporan tercatat sebesar 2,30% (mtm), melandai dibandingkan bulan lalu yang sebesar 5,54% (mtm). Hal ini sejalan dengan tren pertumbuhan harga CPO global yang mencatatkan koreksi pada bulan ini sebesar -5,37% (mtm), dengan tingkat harga jual sebesar USD1.206,57/mt pada bulan Desember 2021 (sumber : Bloomberg). Koreksi harga CPO global ini dipengaruhi oleh turunnya harga kedelai sebagai komoditas minyak nabati global dan pengaruh varian Covid-19 Omicron yang membuat ketidakpastian di pasar global. Meskipun demikian, berdasarkan data PIHPS, harga minyak goreng pada Desember 2021 tercatat masih cukup tinggi mencapai Rp. 19.767/kg. Sementara itu, kenaikan tekanan inflasi yang lebih tinggi pada kelompok ini ditahan oleh deflasi pada komoditas pepaya, pisang, dan jeruk. • Kelompok Transportasi tercatat mengalami inflasi pada bulan laporan sebesar 0,33% (mtm). Inflasi pada kelompok ini utamanya didorong oleh naiknya tarif angkutan udara, mobil, dan pelumas/oli mesin. • Kelompok Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin RT tercatat mengalami inflasi sebesar 0,76% (mtm). Meningkatnya tekanan inflasi pada kelompok ini utamanya disebabkan oleh meningkatnya harga sabun detergen bubuk/cair, sabun cair/cuci piring dan spreya. b. Berdasarkan disagregasinya, inflasi terjadi pada ketiga kelompok yaitu kelompok Core Inflation, kelompok Administered Price, dan kelompok Volatile Food. Kelompok Core Inflation tercatat mengalami inflasi sebesar 0,12% (mtm) dengan andil sebesar 0,08% (mtm). Inflasi pada kelompok Administered Price sebesar 0,27% (mtm) dengan andil sebesar 0,04% (mtm). Sementara itu, Kelompok Volatile Food tercatat mengalami inflasi sebesar 3,85% (mtm) dengan andil sebesar 0,58% (mtm).

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pelaksanaan Kebijakan Pengendalian Inflasi di Daerah Pelaksanaan Kebijakan Pengendalian Inflasi di Kota Surakarta pada Triwulan IV Tahun 2021 adalah sebagai berikut: 1. Melakukan pantauan harga setiap hari melalui update harga oleh lurah dan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS). 2. Forum koordinasi pengendalian inflasi daerah yang dilakukan TPID Surakarta pada bulan Oktober 2021 menekankan pentingnya upaya untuk mengendalikan harga komoditas pangan dan ketersediaan pasokan. Kegiatan yang telah dilakukan oleh TPID Kota Surakarta pada bulan laporan adalah melaksanakan rapat koordinasi untuk membahas kajian dalam rangka feasibility study wacana penunjukan Pasar Legi sebagai pasar induk di Kota Surakarta untuk penguatan data harga dan pasokan. 3. Pada Tanggal 1 - 31 Oktober 2021, diadakan kegiatan Solo Great Sale (SGS). SGS adalah bulan promosi yang diadakan untuk mendorong pemulihan ekonomi nasional, dengan mendorong masyarakat untuk berbelanja di UMKM Soloraya melalui berbagai doorprize undian. Kegiatan ini merupakan kolaborasi TPID Surakarta dengan berbagai stakeholder. Dalam SGS, tercapai nilai transaksi dengan nilai sebesar Rp.1,1 Triliun, jauh diatas target sebesar Rp. 800 Miliar. 4. Pada tanggal 15 Oktober 2021, dilaksanakan rapat koordinasi bersama PPN (Pinsar Petelur Nasional) untuk membahas potensi kenaikan harga telur dan upaya mitigasi serta pengendaliannya. 5. Pada tanggal 3 November 2021, dilaksanakan rapat koordinasi dan capacity building anggota TPID Subosukrawonosraten. 6. Pada tanggal 17 November 2021, dilaksanakan Zoom Meeting Rapat Koordinasi Teknis Pengendalian Inflasi Daerah. 7. Pada tanggal 22 November 2021, dilaksanakan Rapat Koordinasi Laporan Akhir untuk membahas kajian dalam rangka feasibility study wacana penunjukan Pasar Legi sebagai pasar induk di Kota Surakarta untuk penguatan data harga dan pasokan. 8. Pada tanggal 21 Desember 2021,

dilaksanakan peresmian Pasar Senggol Purwosari dan dilanjutkan sidak pada Pasar Gede, Pasar Legi, Pasar Purwosari, dan Pasar Nusukan yang dipimpin oleh Walikota Surakarta. Hal ini dilakukan dalam rangka pengendalian harga menjelang akhir tahun yang secara historis selalu mengalami kenaikan. Selanjutnya, TPID Surakarta pada tanggal 21 Desember 2021 juga melakukan rapat koordinasi hasil sidak yang telah dilakukan.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Evaluasi Kebijakan Pengendalian Inflasi di Daerah Upaya pengendalian inflasi tidak hanya diarahkan untuk menjaga stabilitas harga saja seiring dengan kenaikan mobilitas yang dapat berpotensi meningkatkan permintaan pasokan, namun juga diarahkan untuk mendorong akselerasi pemulihan ekonomi nasional.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Inflasi di Daerah Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di Kota Surakarta pada Triwulan IV Tahun 2021 adalah sebagai berikut: 1. Melakukan monitoring harga secara rutin serta melakukan quick action terhadap hasil monitoring. 2. Implementasi protokol kesehatan (prokes) Covid-19 secara ketat untuk mencegah potensi gelombang Covid-19 selanjutnya yang akan berdampak pada instabilitas harga. 3. Melakukan penguatan Kerjasama Antar Daerah (KAD) untuk komoditas pangan dengan andil inflasi yang besar dan mempunyai volatilitas inflasi yang tinggi. Apabila saat ini, masih terfokus pada beras, ke depannya dapat diperluas untuk komoditas lainnya, seperti telur, daging ayam, cabai merah dan cabai rawit, bawang merah, bawang putih, gula, dan minyak goreng. Implementasi KAD bisa menjamin ketersediaan pasokan terutama bagi Kota Surakarta yang bukan merupakan sentra produksi pangan. 4. Mendorong UMKM naik kelas terutama pada sektor pertanian melalui digitalisasi hulu-hilir termasuk untuk memperpendek rantai pasokan/distribusi sehingga proses pembentukan harga akan menguntungkan petani maupun konsumen. Hal ini sejalan dengan arahan Presiden dalam Rakornas Pengendalian Inflasi Tahun 2021. 5. Terus mengadakan Solo Great Sale sebagai upaya mendorong pemulihan ekonomi nasional.